

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi penting dalam bentuk pertanggungjawaban dan penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan. Sebuah laporan keuangan yang telah disusun sesuai standar dan bebas dari salah saji material maka dibutuhkanlah auditor independen sebagai pihak yang paling independen untuk menjembatani benturan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dengan pihak agen yaitu manajemen sebagai pengelola perusahaan. Peran Auditor yang bekerja pada akuntan publik adalah memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Auditor dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, harus mampu menghasilkan sebuah opini audit yang berkualitas yang berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga masyarakat luas (Wibowo dan Hilda, 2009).

Auditor dituntut untuk dapat menunjukkan kinerja yang tinggi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas dalam menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji, setiap perusahaan yang *go public* mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan posisi dan kegiatan keuangan dari suatu perusahaan. Banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut menyebabkan laporan keuangan tersebut harus diaudit untuk memastikan

kewajarannya agar tidak menyesatkan para pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pengguna dapat terpenuhi.

Penilaian laporan keuangan suatu perusahaan, independensi auditor merupakan kunci utama untuk menilai kewajaran laporan keuangan, karena apabila auditor dapat mempertahankan independensinya, maka kemungkinan kualitas audit menjadi lebih tinggi dan auditor tidak mudah terpengaruh oleh kepentingan klien. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor dapat melaporkan apa saja yang ditemukannya selama proses auditing (Anderson *et al.*, 2004). Keraguan mengenai independensi ketika ada hubungan kerja yang panjang antara KAP dengan klien menjadi dasar dalam melakukan pergantian auditor. Hubungan kerja yang lama memungkinkan menciptakan suatu ancaman karena akan mempengaruhi obyektivitas dan independensi auditor. Auditor yang memiliki hubungan jangka panjang dengan klien akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi, sehingga dapat menciptakan suatu hubungan kesetiaan yang kuat dan akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini (Sumarwoto, 2006).

Fenomena pergantian auditor telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan keuangan. Contoh fenomena yang menyebabkan pergantian auditor yakni Deputi sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA), mendesak dilakukannya audit ulang opini wajar tanpa pengecualian (WTP) yang diterima oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) hal ini dikarenakan dua kali periode pada tahun sebelumnya Kemendes PDTT mendapatkan predikat wajar

dengan pengecualian (WDP) dan adanya indikasi kuat kementerian baru dalam tata kelola anggaran dan birokrasi, terutama terkait pengadaan dan belanja perjalanan dinas. Hal ini terungkap dikarenakan kasus pemberian *commitment fee* kepada auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). (News.detik.com/berita,30/5/2017).

PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapatkan sanksi penghentian sementara (suspension) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perdagangan saham Inovisi masih dihentikan sejak Jumat, 13 Februari 2015. BEI menemukan adanya delapan kesalahan dalam laporan keuangan 9 (sembilan) bulan pada tahun 2014. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan pada tahun buku 2014. (Finance.detik.com, 25/5/2015).

Fenomena lainnya yang memerlukan pergantian auditor perusahaan dapat disebabkan kasus yang terjadi pada KAP terkenal *Big 4* yakni EY. Kantor akuntan publik Purwantono, Suherman & Surja (mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia) sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Hal ini diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (PCAOB) pada Kamis, 9 Februari 2017, waktu Washington. Kasus itu merupakan insiden terbaru yang menimpa kantor akuntan publik, sehingga menimbulkan keprihatinan apakah kantor akuntan publik bisa menjalankan praktek usahanya di negara berkembang sesuai kode etik. EY Indonesia mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi tahun 2011 dan

memberikan opini yang didasari atas bukti yang tidak memadai. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data-data yang akurat, yakni persewaan lebih dari 4 (empat) ribu unit *tower* selular. PCAOB juga menyatakan tak lama sebelum dilakukan pemeriksaan atas audit laporan pada 2012, EY Indonesia menciptakan belasan pekerjaan audit baru yang tidak benar sehingga menghambat proses pemeriksaan bisnis.bisnis.tempo.co,11/02/2017.

Melihat fenomena diatas, Haron *et al* (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi akan membantu para pengguna untuk mengetahui kondisi keuangan suatu entitas. Kepentingan suatu pihak sangat berpotensi mempengaruhi data laporan keuangan, sementara pengguna eksternal membutuhkan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Kondisi ini menjadikan akuntan publik sebagai solusi atas keraguan pihak eksternal terhadap kualitas laporan keuangan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memberlakukan adanya pergantian KAP secara wajib. Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2008, jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Keputusan dari Menteri Keuangan

tersebut, kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008, tentang Jasa Akuntan Publik. Perubahan yang dilakukan adalah dari 5 (lima) tahun, menjadi 6 (enam) tahun mengenai pergantian KAP. Pensempurnaan terakhir yang dikeluarkan kembali oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan dengan dikeluarkan Peraturan Nomor 13/POJK.03/2017 Pasal 16 mengenai akuntan publik yakni pihak yang melakukan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Keputusan Menteri Keuangan tersebut, diharapkan dapat mempertahankan independensi para auditor sehingga kualitas audit menjadi lebih tinggi.

Pergantian auditor bisa terjadi secara *mandatory* (wajib) maupun secara *voluntary* (sukarela) (Febriyanto, 2009). Perusahaan yang mengganti KAP yang mengikuti Peraturan Menteri Keuangan PMK Nomor: 17/PMK.01/2008, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory*. *Mandatory* adalah sesuatu yang dilandasi peraturan dan adanya alasan teoritis yakni sesuai dengan peraturan terakhir yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri keuangan Peraturan Menteri Keuangan PMK Nomor: 17/PMK.01/2008. Sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* yaitu pergantian auditor yang dilakukan sebelum 3 (tiga) tahun seperti yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Keuangan PMK Nomor: 17/PMK.01/2008 yang dapat disebabkan oleh ukuran KAP, manajemen yang gagal, pertumbuhan perusahaan, perubahan *ownership*, dan sebagainya (Wijayani, 2010). Akan tetapi apabila Auditor mengundurkan diri atau klien memutuskan untuk tidak

meneruskan kerjasama maka dapat dipastikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor tersebut.

Keputusan berganti auditor oleh perusahaan klien adalah karena permasalahan *principal-agent* dalam pemisahan antara kepemilikan dengan *control* atas perusahaan, pemisahan resiko, pengambilan keputusan, dan kontrol atas perusahaan (Jensen dan Meckling, 1972). Berdasarkan banyak faktor yang membuat perusahaan melakukan pergantian auditor (*audit switching*) maka peneliti menganalisis penyebab perusahaan mengganti auditornya pada rentang waktu 2013-2016. Fokus penelitian ini adalah mengapa perusahaan manufaktur yang terdapat dalam tahun 2013-2016 melakukan pergantian pada Auditor.

Banyak Peneliti yang telah melakukan pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Penelitian tentang kecenderungan perusahaan melakukan pergantian auditor yang dipengaruhi oleh ukuran KAP. Reputasi dari KAP yang mengaudit perusahaan memiliki pengaruh yang penting terhadap tingkat kepercayaan investor akan laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen. Reputasi auditor menunjukkan pengaruh terhadap terjadinya pergantian KAP yang diukur dalam ukuran KAP (wijayani dan januarti, 2011). Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa ukuran KAP dapat mengakibatkan terjadinya pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan yakni yang dilakukan Nasser (2014), Arezoo (2011), Ni Wayan (2013), Robby (2016), dan Dodik (2017) Sedangkan beberapa peneliti mengungkapkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor seperti penelitian dari Rahma & Aditya (2014), Apriyeni (2014).

Ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan. Perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi daripada perusahaan kecil (Andra,2012). Idelnya ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit yakni pergantian auditor. Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh ukuran perusahaan dalam terjadinya pergantian auditor. Penelitian yang berpengaruh signifikan banyak telah diteliti oleh peneliti, seperti penelitian dari Nasser (2014), Ni Wayan (2013), Bayu (2015). Namun, terdapat penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor yakni penelitian Arezoo (2011), Aditya (2014) dan Syarifah (2015).

Pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu hal yang sangat dipertimbangkan bagi investor untuk membuat keputusan terhadap investasinya (Nasser, 2014). Investor ingin laporan keuangan penjualan yang meningkat diaudit oleh auditor yang lebih berkualitas, maka karena hal tersebut perusahaan harus melakukan pergantian auditor seiring adanya pertumbuhan penjualan. Penelitian-penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan terdapat simpulan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor seperti penelitian oleh Nasser (2014), I Wayan (2014), Robby (2016). Namun, terdapat penelitian yang menghasilkan

mempengaruhi pergantian auditor secara signifikan yakni Yuka (2016), Cherrya (2014), Prastiwi (2009).

Penelitian yang dilaksanakan peneliti ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nasser, 2014 variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat di dalam variabel-variabel penelitian Nasser,2014 yakni ukuran KAP dan ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Peneliti ini berbeda dengan penelitian Nasser, 2014 karena menggunakan tahun yang berbeda dalam penelitian dan di Negara yang berbeda yakni variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel-variabel yang diteliti masih terjadi perbedaan, yang dilakukan peneliti menggunakan data laporan keuangan yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2013 - 2016.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari tahu apakah ukuran KAP, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang menyebabkan pergantian auditor. Perbedaan tempat dan sumber data penelitian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH UKURAN KAP, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN PADA PERGANTIAN AUDITOR”** dengan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 -2016.

B. Perumusan masalah

Penelitian ini akan membahas analisis faktor-faktor pergantian auditor khususnya pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI periode waktu

2013 – 2016, adapun perumusan masalah pada penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah diatas adalah:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap pergantian auditor?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran KAP merupakan faktor perusahaan melakukan pergantian auditor.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan merupakan faktor perusahaan melakukan pergantian auditor
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan klien merupakan faktor perusahaan melakukan pergantian auditor.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis, yaitu memperoleh bukti terkait faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2013 - 2016.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi Perusahaan Klien

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, serta pengetahuan untuk lebih memahami terkait faktor-faktor yang mempengaruhi respon klien dalam pergantian auditor.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan bagi para auditor pada Kantor Akuntan Publik mengenai pergantian auditor pada sebuah perusahaan khususnya perusahaan manufaktur.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pencerahan untuk pengembangan pengetahuan dan mata kuliah pada jurusan akuntansi khususnya dalam bidang audit.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi pengetahuan peneliti untuk memahami dan mengerti faktor-faktor sebuah perusahaan melakukan pergantian auditor.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan informasi pengetahuan yang memungkinkan menjadi bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis faktor-faktor pergantian auditor khususnya pada perusahaan manufaktur.

